



***ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE ELEMENTS IN THE NOVEL  
“THE ANTAGONIST PROGRAM” BY ARANINDY.***

**IDENTIFIKASI GAYA BAHASA PADA NOVEL “THE  
ANTAGONIST PROJECT” KARYA ARANINDY**

**Marshella Rachel Intan Kristanti<sup>1</sup>; Nensy Megawati Simanjuntak<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Dr Soetomo, email: [marshellakristanti@gmail.com](mailto:marshellakristanti@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Dr Soetomo, email: [nensymegawatisimanjuntak1989@gmail.com](mailto:nensymegawatisimanjuntak1989@gmail.com)

Received: 26 Januari 2024

Accepted: 25 Maret 2024

Published: 26 Maret 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3769>

**Abstrak**

Karya sastra adalah seni berupa tulisan maupun lisan yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Novel adalah salah satu karya sastra yang digemari oleh anak remaja, baik fisik maupun elektronik cerita fiksi cerita fiksi masih tetap disukai. Novel yang digemari salah satunya novel dengan genre romance, teenfiction, fanfiction, dan action dengan latar kehidupan sehari-hari. Artinya imajinasi atau olah pikiran yang dituangkan tidak berlebihan dan masih masuk akal. Selain daripada alur yang menarik, ciri dan karakteristik pengarang dalam membawa karyanya juga menjadi poin tambahan bagi minat membaca novel pada remaja. Sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui unsur yang terdapat dalam novel. Tujuannya adalah agar memberikan wawasan dan pengetahuan terkait gaya bahasa yang terdapat dalam novel “The Antagonist Program” karya Aranindy, sehingga pada penelitian selanjutnya dengan subyek yang sama dapat dijadikan bahan pertimbangan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dimana dalam proses pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi serta analisis unsur gaya bahasa dalam novel “The Antagonist Program” karya Aranindy.

**Kata kunci:** *Karya sastra, Novel, Gaya Bahasa*

**Abstract**

*Literary works are art in the form of writing or oral that has beauty value in it. Novels are one of the literary works that are popular with teenagers, both physical and electronic fiction stories are still popular. Popular novels include novels with the romance, teen fiction, fan fiction and action genres set in everyday life. This means that the imagination or thoughts expressed are not excessive and still make sense. Apart from an interesting plot, the characteristics and characteristics of the author in presenting his work are also an additional point for teenagers' interest in reading novels. Therefore, this research was conducted to determine the elements contained in the novel. The aim is to provide insight and knowledge regarding the language styles contained in the novel “The Antagonist Program” by Aranindy, so that in future research on the same subject it can be used as material for consideration. The research method used is descriptive qualitative. Where in the process of collecting data using observation and documentation as well as analysis of language style elements in the novel “The Antagonist Program” by Aranindy.*

**Keywords:** *Literary works, novels, language styles*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dalam karya sastra memiliki ketentuan dan kaidah yang berlaku. Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berbicara dengan bahasa yang digunakan dalam kepenulisan tidak jauh berbeda ketentuannya. Dalam berbicara sehari-hari bahasa yang digunakan cenderung informal disesuaikan dengan siapa dan dimana kita berbicara namun pada aktivitas akademik maupun format bahasa yang digunakan akan jelas terstruktur dan sistematis. Pun dalam kepenulisan karya sastra ketentuan dan kaidah harus sesuai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar berdasarkan ejaan yang disempurnakan. Sistematika kepenulisan karya sastra perlu diperhatikan oleh seorang penulis. Adapun menulis menurut Suyitno adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa. Hal ini dikarenakan sebagai mahasiswa tentu akan familiar terhadap karya tulis ilmiah baik penulisan makalah, artikel, jurnal, dan skripsi yang dalam proses kepenulisannya berbeda sesuai dengan sistematika masing-masing. Baik karya tulis ilmiah maupun karya sastra keduanya sama-sama merupakan kegiatan menulis dalam menuangkan sebuah ide, gagasan, ataupun pikiran terkait suatu hal yang hendak disampaikan. Jika karya tulis ilmiah ditulis berdasarkan fakta dan data yang ada, maka karya sastra adalah pokok pikiran atau ide seseorang yang bernilai seni hasil olah imajinasi atau pikiran.

Secara umum karya sastra ialah gagasan atau pikiran pengarang berdasarkan dari realita kehidupan yang dialami kemudian diolah menjadi sebuah karya dalam bentuk sebuah tulisan berupa novel atau cerpen dengan dibumbui sebuah percikan drama di dalamnya. Sebuah karya sastra tentu memiliki nilai seni berupa kesesuaian dan keindahan dari setiap kata ataupun bait yang diambil oleh penulis. Sebagaimana pengertian dari sastra itu sendiri yakni sebuah ungkapan atau ekspresi manusia yang tertuang dalam sebuah tulisan atau lisan berdasarkan pikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan yang diolah dalam bentuk imajinatif. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rafiek (2013: 98) bahwa sastra adalah media atau objek dari penulis dalam mengungkapkan perasaan, baik senang, sedih, frustrasi, gembira, takut, dan lainnya. Sehingga dalam hal ini karya sastra menjadi sarana penulis dalam menyampaikan pesan tentang apa yang dia pikirkan. Oleh sebab itu setiap penulis dalam mengungkapkan gagasan atau ide ataupun perasaannya memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing. Dapat diibaratkan dengan kemampuan menulis seseorang pada sebuah buku dengan kata yang sama namun memiliki gaya kepenulisan yang berbeda, ada yang cetak miring, tegak lurus, rantai berderet, pun besar dan kecilnya ukuran huruf seseorang berbeda ada yang besar ada yang kecil. Senada dengan menulis karya sastra, dalam menyampaikan perasaan yang tertuang dalam karyanya penulis memiliki karakternya sendiri. Sebab itu pula deteksi plagiarisme pada karya seni mudah ditebak, karena sekalipun alurnya sama akan terasa kurang jika penyampaian berbeda.

## **REVIEW TEORI**

Ramadhani (2018:4) berpendapat bahwa prosa adalah karangan bebas dalam mengekspresikan pengalaman batin pengarang terhadap polemik kehidupan dalam bentuk harmonisasi yang menambah kesan keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah kesesuaian antar kata dan penyampaian emosi dari pengarang yang mampu membuat pembaca terbawa pada suasana yang digambarkan. Dengan begitu, maka prosa adalah sebuah karya sastra naratif dalam mengekspresikan pengalaman dan perasaan batin pengarang. Prosa dapat dibedakan menjadi dua, yakni prosa pendek atau yang sering kita kenal dengan cerpen dan prosa panjang yaitu berbeda Novel adalah jenis karya sastra yang dalam kepenulisannya memiliki lebih dari 5000 kata, artinya novel lebih pendek dari roman namun lebih panjang dari cerita pendek. Isi novel pun tidak jauh berbeda dengan cerita pendek. Hal yang membedakan antara cerita pendek novel dan cerpen selain terdapat pada jumlah kata, juga terdapat pada alur cerita dimana pada cerpen relatif lebih singkat dan cepat maka pada novel sedikit lebih rumit dalam proses penyelesaian masalahnya. Menurut Hidayat (2022:2) bahwa novel merupakan bagian dari prosa fiksi yang banyak melahirkan cerita-cerita yang mengangkat topik masalah kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan alam maupun sesama. Oleh karenanya pengarang cerita novel biasanya menulis cerita dengan mengangkat permasalahan tentang bagaimana karakter itu melakukan penyesuaian atau adaptasi ataupun penyelesaian dengan karakter lainnya. Sekalipun berdasarkan atas pengalaman

kehidupan dan emosi pengarang novel tetapkan sebuah karya sastra fiksi yang dalam kepenulisannya dibumbui imajinasi tinggi.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa novel memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda dengan cerpen. Dimana novel cenderung menjabarkan dari awal mula lahirnya masalah utama dengan dilengkapi peristiwa, permasalahan pendukung, dan pemberian watak yang berbeda pada setiap karakter sebagai pemanis gagasan. Adapun unsur kepenulisan dalam cerpen meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanah. Maka dari itu penelitian terhadap novel "The Antagonist Plan" karya Aranindy ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur kepenulisan terutama memahami makna gaya bahasa yang terdapat dalam novel.

Adapun pada penelitian sebelumnya dengan obyek yang sama pada novel yang berbeda, dimana dalam novel yang diteliti terdapat unsur gaya bahasa berupa simile, personifikasi, hiperbola, litotes, dan metafora. Oleh sebab itu penelitian terkait unsur gaya bahasa ini dijadikan penulis sebagai landasan dalam melakukan kajian penelitian pada obyek yang sama dengan novel yang berbeda.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pengamatan terhadap novel "The Antagonist Plan" karya Aranindy dan dokumentasi terhadap kajian atau penelitian serupa untuk mengidentifikasi obyek yang sama. Adapun data-data yang dikumpulkan berupa tulisan-tulisan atau sepenggal kalimat yang terdapat dalam novel, bukan berupa angka-angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik studi dokumenter dengan mengumpulkan buku, artikel, ataupun jurnal yang relevan dengan obyek yang diteliti. Data dalam penelitian terhadap novel ini dapat berupa kutipan-kutipan langsung ataupun tidak langsung yang memiliki unsur gaya bahasa.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Majas atau yang dikenal sebagai gaya bahasa menurut pendapat Dale (dalam Keraf, 2009:5) diartikan sebagai bahasa indah yang digunakan oleh pengarang untuk memberikan efek dengan melakukan pengandaian ataupun membandingkan suatu benda atau hal lain dengan benda atau hal yang berbeda. Sebagaimana contoh majas simile yang berupa "*bagai pungguk merindukan bulan*" ini berarti tentang si pungguk yang merindukan bulan, melainkan makna tersirat seseorang yang mengharapkan sesuatu yang mustahil. Artinya gaya bahasa berasal dari batin seorang pengarang yang diakibatkan oleh perasaan dan imajinasi yang hidup dalam hati pengarang sehingga dalam proses menulis karya akan lebih indah dan menarik dengan menggunakan konotasi yang berbeda. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sadikin (2010:32) bahwa majas atau gaya bahasa dalam sebuah karya sastra baik tulisan maupun lisan digunakan pengantar untuk mewakili perasaan dan pikirannya. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa majas adalah cara pengarang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (DR.H.G Tarigan).

Menurut Keraf (2009: 129-145) jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut, yaitu (1) Gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata. (2) Gaya bahasa berdasarkan nada. (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Keraf juga mengatakan bahwa sebuah majas dikatakan baik apabila mengandung dasar kejujuran, kesopanan, dan menarik. Di Indonesia majas terbagi menjadi empat bagian yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas sindiran, dan majas penegasan. Berikut penjelasan singkat mengenai jenis-jenis majas, antara lain sebagai berikut :

#### **Majas perbandingan**

Majas simile yang memberikan gambaran perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, umumnya penggunaan majas ini menggunakan kata-kata tertentu yakni bagai, laksana, bagaikan, seperti, layaknya, bak, seumpama, ibarat, dan umpama. Contohnya adalah semangat nya keras bagaikan baja dan ibarat ayam tiada mengais tiada makan.

Majas metafora merupakan majas yang merupakan perbandingan analogi langsung dan tepat atas dasar sifat yang hampir sama. Contohnya adalah raja hutan siap menerkam, dimana raja yang dimaksud adalah singa.

Majas personifikasi adalah majas yang memperluangkan benda mati atau binatang seolah hidup seperti manusia. Contohnya adalah angin membelai rambutnya yang tergerai.

Majas hiperbola adalah ungkapan atau kiasan yang dibuat berlebihan. Contohnya teriakkan kekecewaannya membelah angkasa.

Majas litotes adalah majas yang digunakan untuk melukiskan keadaan dengan kata-kata berlawanan. Contohnya janganlah anda bertanya pada orang bodoh seperti kami.

Majas asosiasi adalah majas yang membandingkan dua benda dengan kata pembanding berupa bak, laksana, dan bagai. Contohnya bagaikan pinang dibelah dua.

Majas metonimia adalah majas untuk mengemukakan sesuatu dengan mengubah sifat, nama, atau sesuatu dari ciri khas benda-benda tersebut. Contohnya adalah saya pergi naik Garuda.

Majas Eufimisme adalah ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar. Contohnya tunanetra itu berjalan beriringan.

Majas anekdot adalah majas untuk menyatakan sesuatu dengan hanya menyebutkan bagiannya saja. Majas ini dibagi dua yaitu majas Totem pro partem menggunakan nama keseluruhan sebagai pengganti sebagian contohnya SMPN 2 kalah dalam lomba silat tunggal putra dan pars pro toto menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan contohnya Gawin belum kelihatan batang hidungnya di sekolah.

#### **Majas pertentangan**

Majas Paradoks adalah majas yang mengungkapkan dua hal yang bertentangan. Contohnya sekalipun berada dikeramaian aku merasa kesepian.

Majas kontradiksi interminus adalah majas yang berisi tentang pernyataan sifatnya menyangkal pada bagian sebelumnya. Contohnya jika malam tidak terdengar suara apapun kecuali suara jangkrik.

Majas anakronisme adalah jenis majas pertentangan yang menyatakan sesuatu pada masa lampau, tetapi tampak ada yang bertentangan. Contohnya, “Sangkuriang melirik jam tangan Rolex-nya dan bersiap-siap pergi ke Bandara.”

Majas antitesis adalah majas yang menggunakan kata-kata yang memiliki arti bertentangan satu dengan yang lainnya. Contohnya, “Dari tua-muda, pria-wanita, semuanya datang ke pesta rakyat ini.”

Majas oksimoron adalah majas yang di dalam satu frasa itu terdapat sebuah paradoks. Contohnya, “Reuni itu dipenuhi dengan isak tangis bahagia.”

#### **Majas Sindiran**

Majas ironi adalah majas sindiran yang menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir orang. Contohnya, “Indah benar rapormu dihiasi dengan warna merah.”

Majas sinisme digunakan untuk mengungkapkan dengan kata sindiran secara kasar dan bertujuan untuk mengkritik atau mencemooh sesuatu. Contohnya, “Tak berkata pun aku sudah bosan mendengarkan ocehanmu.”

Majas sarkasme adalah gaya sindiran yang langsung menyindir dengan menggunakan ejekan atau sindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Contohnya, “Tuli ya kamu, dipanggil dari tadi tidak mendengar.”

#### **Majas Penegasan**

Majas klimaks adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata yang makin lama makin memuncak pengertiannya. Contohnya, “Semua anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan kakek.”

Majas antiklimaks adalah majas yang menyatakan sesuatu hal berturut-turut yang makin lama makin menurun. Contoh, “Para bupati, para camat, dan para kepala desa.”

Majas pleonasmе adalah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud untuk menegaskan arti, meski sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi. Contohnya, “Kucing itu naik ke atas meja.

Majas repetisi adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berulang kali. Contohnya, “Cinta adalah misteri. Cinta adalah kesetiaan. Cinta adalah kerinduan. Cinta adalah pengorbanan.”

Berikut adalah tabel 1.1 analisis terkait unsur gaya bahasa yang terdapat dalam novel “The Anagonist Program” karya Aranindy.

GAYA BAHASA	CONTOH
Simile	Mata Tajam Elora sempat melihat sekelebat ekspresi di wajah Galen.  Bujuk Mari layaknya seorangi ibu yang bijaksana
Metafora	Galen masih belum siap mengikat janni dengan Mari.  Yuni langsung mengunci mulut.
Personifikasi	Elora tetap berdiri kokoh seperti batu karang.  “Kalau ada pepatah serigala berbulu domba, Elora mungkin kebalikannya—domba berbulu serigala.”
Hiperbola	Galen menahan napas tanpa sadar.  Galen yang duduk di kursi kebesarannya. Pikiranya buyar sat menyadari sorot sstajam pisau itu terarah padanya.
Litotes	“Bagus kalau lo berpikir begitu.’ Elora mati-matian menahan getaran dalam suaranya.
Asosiasi	-
Metonimia	-
Eufimisme	“Lo adalah batu loncatan yang sangat berguna bagi keberlangsungan hidup gue.”
Anekdote totem pro partem	-
Anekdote pars pro toto	-
Paradoks	Di saat pasukannya bersuka cita, ekspresi Elora justru muram.
Kontradiksi	-
Anakronisme	-
Antitesis	-
Oksimoron	Mendengar sorak sorai pasukan khususnya, Elora hanya bisa merimgis kecol, masih belum puloh dari rasa syoknya.
Ironi	“Pinya kamar bagus malah ke tempat pembuangan, aneh lo.”
Sinisme	“... Orang kaya memang suka aneh-aneh.”  “Membuat gue nyaman?” Galen mendengkus.  “Lo sama aja kayak dulu, berisik.” Tukasnya sadis.  “Suara serak lo bikin gue risi dengernya.”  “Cuma jatuh gitu doang lebay amat.”  “makanannya enak banget ya sampai lose focus.”  “Kamu meremehkan anak tante?”

Sarkasme	<p>“Dengan kekerasapalaan dan sifat ingin menang serta tak peduli apapun kamu memang cocok jadi antagonis.”</p> <p>“Jangan kayak bocah pilih-pilih makanan.”</p> <p>Bodoh.</p>
Klimaks	-
Antiklimaks	-
Pleonasme	<p>Jon mempelajari berkas di tangannya dengan teliti.</p> <p>Mari duduk di sofa yang berseberangan dengan Galen.</p>
Repetisi	-

Berdasarkan dari tabel di atas diperoleh hasil bahwa terdapat unsur gaya bahasa atau majas dalam novel “The Antagonist Program” karya Aranindy. Majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut antara lain similase, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, eufimisme, paradoks, oksimoron, ironi, sinisme, sarkasme, dan pleonasme.

### **PENUTUP**

Karya sastra novel adalah seni menulis yang dilakukan seorang pengarang dalam menuangkan ide atau gagasan pikiran berdasarkan pengalaman kehidupan maupun emosi yang dirasakan pengarang. Struktural pembuatan novel lebih kompleks dibandingkan penulisan cerpen. Umumnya dalam cerpen hayang terdapat satu kejadian dengan satu penyelesaian permasalahan, sementara novel terdapat tumpang tindih masalah yang relevan didukung dengan watak dari karakter-karakter yang mendukung.

Dalam kepenulisan karya sastra selain perlu memperhatikan kepenulisan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, penting juga bagi pengarang untuk dapat menggambarkan situasi atau kondisi yang menggugah membangun emosi pembaca terhadap karyanya. Pengarang dalam menyampaikan makna yang hendak dituju melakukan pendekatan dengan menggunakan majas atau gaya bahasa dalam kepenulisannya. Gaya bahasa sendiri seperti yang telah diuraikan memiliki konotasi dalam menyampaikan maksud daripada pengarang. Adapun hasil daripada analisis gaya bahasa dalam novel “The Antagonist Project” karya Aranindy terdapat beberapa majas di dalamnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldila, N., Effendy, C., & Priyadi, T. A. (2013). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. *JPPK Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*, 2 (3).
- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis Novel “Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Ishyad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (4).
- Laily, N. I. (2022). *Majas Adalah Kiasan Simak Bentuk dan Contohnya*. [Majas adalah Kiasan, Simak Jenis dan Contohnya - Nasional Katadata.co.id](https://www.nasional.katadata.co.id) Diakses 09 Jan 24
- Safitri, Y. I., & Yusuf, Y. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Batsari. *Jurnal Tinta*, 3 (2), 49 – 63.
- Tuheteru, J., Marzuki, I., & Witdianti, Y. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi – Puisi Dalam Novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 4 (1).